

Shalawat Nasionalisme: Kontribusi Shalawat Pimpinan Habib Syekh dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pelajar di Kota Kediri Jawa Timur

Asep Rahmatullah¹, Mohamad Syafiq²

¹IAI Darullughah Wadda'wah, ¹IAI Darullughah Wadda'wah

¹asepofficial85@gmail.com, ²syafiq.dalwa@gmail.com

Abstrak

Beberapa tahun terakhir isu nasionalisme menjadi trending karena sebagian kelompok menganggap nasionalisme tidak ada dalil syariatnya. Tidak sedikit, banyak pelajar juga yang terpengaruh dengan pemikiran ini. Melalui Majelis Shlawat, Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf, membantah hal tersebut dan mengajak pelajar untuk mencintai bangsanya. Lewat media Majelis Shalawat, Habib Syekh melantunkan sholawat dan lagu-lagu nasional sekaligus memberi nasihat tentang nilai pendidikan, kemanusiaan dan ketuhanan. Nilai-nilai tersebut selanjutnya digunakan sebagai dalil untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di kalangan pelajar.

Kata Kunci: Sholawat, Nasionalisme dan Pelajar

Abstract

In the last few years, the issue of nationalism has become trending because some groups think that nationalism does not have any arguments for its sharia. Not a little, many students are also affected by this thinking. Through the Shlawat Council, Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf denied this and invited students to love their nation. Through the media of the Shalawat Council, Habib Sheikh sang prayers and national songs as well as gave advice on the value of education, humanity and divinity. These values are then used as arguments to foster an attitude of nationalism among students.

Keywords: Shalawat, Nationalism and Students

A. Pendahuluan

Studi ini akan mendeskripsikan kontribusi Shalawat pimpinan Habib Syekh

bin Abdul Qodir Assegaf¹

¹ Habib Syekh terlahir di Kota Surakarta, 20 September 1961. Beliau adalah putra Habib Abdul Qadir bin Abdurrahman Assegaf, Tokoh alim nan

(selanjutnya disebut Habib Syekh) dalam menumbuhkan nasionalisme di kalangan pelajar Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Hal ini dipandang sangat urgen mengingat dewasa ini persoalan nasionalisme bangsa sedang mengalami ujian. Banyaknya ormas-ormas yang mencoba mengubah ideologi bangsa menjadi ideologi tertentu dirasa cukup mengkhawatirkan.

Penelitian yang dipublikasikan Universitas Gadjah Mada dan komunitas LKiS Yogyakarta tentang Politik Ruang Publik Sekolah (2011), di Yogyakarta terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki kecenderungan keras dalam hal memahami keagamaan yang mereka yakini. Survei menunjukkan 84,4 % siswa setuju diberlakukannya syariat Islam, sementara 25,8 % menilai Pancasila tidak lagi sesuai sebagai dasar negara, survei dilakukan terhadap 59 sekolah baik sekolah swasta dan 41 maupun sekolah negeri.²

tawadhu' sebagai imam masjid Jami' Assegaf di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Habib Abdul Qodir bin Abdurrahman Assegaf mempunyai 16 putra, dan salah satunya adalah Habib Syekh. Lihat Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Gema Shalawat & Dakwah di Nusantara* bersama Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf (Malang: Pustaka Basma, 2015), 129

² Dirana Sofiah Suryaningrum, Mushlihah, and Andy Hadiyanto, "Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama (Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta Dan SMKN 26 Jakarta)," *Jurnal Studi Al-Qur'an*;

Karena itu persoalan nasionalisme penting untuk dicarikan solusi terutama dikalangan remaja, terlebih lagi Indonesia memiliki bonus demografi berupa. Menurut catatan Badan Kependudukan Keluarga Nasional (BKKBN) bonus demografi adalah kondisi populasi usia produktif lebih banyak dari usia nonproduktif dan Indonesia diperkirakan mencapai puncak bonus demografi pada 2030 ke depan.³ Jika bangsa ini mampu menumbuhkan jiwa nasionalisme pada pemudanya, tentu pembangunan oleh generasi berikutnya akan mudah dilakukan.

Salah satu cara menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan pelajar khususnya di Kota Kediri, Jawa Timur adalah melalui pengajian majelis sholawat. Habib Syekh, adalah satu dari sekian pengajian Majelis Sholawat yang pengikutnya cukup banyak dan sangat populer khususnya daerah Jawa Timur.

Dalam setiap acara yang menghadirkan Habib Syekh, tidak hanya melantunkan sholawat-sholawat dengan diiringi musik populer, Habis

Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani 13 (2017): 35, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.013.1.03>.

³<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-meningkatkan-kualitas-penduduk-melalui-keluarga>

Syekh juga di akhir Sholawat menyanyikan lagu- lagu nasional seperti Indonesia Raya, Padamu Negeri, 17 Agustus, *Yalal Wathon* dan lagu gubahan lainnya yang menyerukan tentang nasionalisme.⁴

Untuk mendapatkan *novelty* dan memperjelas posisi peneliti dengan penelitian lainnya, akan dipaparkan *distingsi* penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya peneltan M. Albar Robbani Barot Isrofil dkk,⁵ penelitian Nur Hudha,⁶ penelitian Ahmad Nurus Shobah,⁷ dan penelitian Muhammad Zainudin.⁸

Penelitian M. Albar Robbani Barot Isrofil dkk., ini berkesimpulan bahwa *pertama*,

⁴ Observasi di pondok Pesantren Tahfidul Qur'an (PPTQ) Lirboyo Kediri 15 Maret 2019 pada saat Habib Syekh tampil membawakan sholawat di hadapan santri pondok pesantren Lirboyo dan Syekhermania.

⁵ M Albar Robbani Barot, "Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)," 2017, 19. [Http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id/Index.Php/So sant/Article/View/10287](http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id/Index.Php/So sant/Article/View/10287)

⁶ Nur Huda And Abdullah Faishol, "Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tembang Pepali Ki Ageng Sela Ciptaan Gus Aslamuddin Yang Dipopulerkan Oleh Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf" (Iain Surakarta, 2017), [Http://Eprints.Iain-Surakarta.Ac.Id/1225/](http://Eprints.Iain-Surakarta.Ac.Id/1225/).

⁷ Ahmad Nurus Shobah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair-Syair Karya Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf" (Uin Sunan Ampel Surabaya, 2016), [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/5296/](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/5296/).

⁸ Ahmad Nurus Shobah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair-Syair Karya Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf" (Uin Sunan Ampel Surabaya, 2016), [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/5296/](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/5296/).

peran sosial kemasyarakatan habib dikategorikan menjadi 3 peran, yaitu:peran sosial sebagai makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) kepada para jamaah, serta peran sosial sebagai konselor, yaitu peran memecahkan berbagai persoalan masyarakat. *Kedua*, strategi habib agar loyalitas para jamaah agar senantiasa rutin menghadiri pengajian di Majelis nya menjadi 5 yaitu: melalui indoktrinasi, melalui penggunaan gelar (status) habib, mengemas ceramah semenarik dan aplikatif, pemberian berbagai suguhan dan doorprize kepada para jamaah, serta melalui pembentukan jaringan melalaui kekerabatan diantara para habaib.

Aspek persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada aspek peran sosial tokoh habib dalam komunitas sosial yang meliputi peran sosial sebagai makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan), serta peran sosial sebagai konselor. Dengan tiga peran inilah komunitas *syekhermania* semakin meluas dan dapat diterima dibanyak kalangan. Selain itu, indoktrinasi sebaga bagian dari membangaun dan menjamin loyalitas pengikutnya menguatkan kesetiaan *syekhermania*.

Aspek perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah bahwa dalam penelitian peneliti membahas aspek peran sholawat dalam menumbuhkan nasionalisme sementara tidak untuk penelitian yang dilakukan oleh M. Albar Robbani Barot Isrofil dkk.

Penelitian Nur Hudha berkesimpulan ada beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam yang di populerkan oleh Habib Syekh. *Pertama*, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT seperti anjuran peningkatan keimanan dan ketakwaan. *Kedua*, nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW ditunjukkan dengan perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri seperti anjuran agar tawdu, jangan pelit dan serakah, jangan memiliki sifat angkuh dan jangan punya keinginan dihormati. *Keempat* nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga seperti perintah membahagiakan keluarga. *Kelima*, nilai pendidikan akhlak terhadap sesama diantaranya tentang toleransi, saling menghormati dan bersikap luwes ketika jadi pemimpin.⁹

⁹ Nur Hudha, "Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tembang Pepali Ki Ageng Sela Ciptaan Gus Aslamuddin Yang Dipopulerkan Oleh Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf," 112-113

Persamaan dan perbedaan penelitian Nur Hudha dengan peneliti yaitu pada aspek objeknya yaitu sama-sama mengkaji komunitas sholawat Habib Syekh. Hanya saja penelitian ini lebih khusus pada tembang ciptaan Gus Aslamuddin sementara peneliti mengkaji seluruh rangkaian sholawat yang dibawakan oleh Habib Syekh pada saat tampil. Lebih dari itu, peneliti juga mengkaitkannya dengan persolan nasionalisme.

Penelitian Ahmad Nurus Shobah berkesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dalam syair karya Habib Syekh diantaranya syair *kebo sapi* bait ke 6 dan 7 berisikan mengenai nilai pendidikan mencegah dari tuduhan bid'ah, dan syair *shalli wasallim* bait ke 7 berisikan nilai pendidikan agar menjaga relasi dengan yang bukan mahrom. Nilai-nilai pendidikan akhlak *mahmudah* dalam syair karya Habib Syekh terdapat pada *syair kebo sapi* bait 1 dan 2 terdapat nilai pendidikan akhlak agar *muruh* atau membiasakan perilaku baik mencari ilmu. Dan syair *shalli wasallim* pada bait ke 2 berisikan pendidikan akhlak tentang shalat, pada bait ke 4 dan 5 yang berisikan untuk membiasakan ukhuwah.¹⁰

¹⁰ Shobah, "Nilai-Nilai Pendidikan

Persamaan penelitian ini dengan apa yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji syair/sholawat yang dilantunkan oleh Habib Syekh. Hanya saja perbedaannya penelitian ini mencari nilai pendidikan akhlakunya sementara peneliti mencari kontribusinya terhadap menumbuhkan nasionalisme.

Penelitian Muhammad Zainudin berkseimpulan Dari hasil analisis, Kasidah Habib Syekh mengandung dua nilai yaitu nilai ilahi dan nilai insani. Nilai ilahi meliputi, 1) nilai ubudiah dan 2) muamalah, sedangkan nilai insani meliputi, 1) nilai rasional, 2) nilai sosial, 3) nilai budaya, 4) nilai moral, 5) nilai ekonomi, 6) nilai politik, dan 7) nilai estetika.¹¹

Aspek persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji nilai yang ada dalam sholawat yang dilantunkan oleh Habib Syekh. Hanya saja penelitian ini mengkaji seluruh kandungan nilai yang ada pada sholawat sementara peneliti hanya pada nilai yang berkaitan dengan nasionalisme.

B. Objek Studi

Studi ini akan mengkaji

bagaimana sesungguhnya peran majelis sholawat yang dipimpin oleh Habib Syekh dalam menumbuhkan nasionalisme di kalangan pelajar Kota Kediri Jawa timur. Pelajar yang dimaksudkan dalam riset ini adalah siswa yang masih bersekolah di tingkat atas (SMA) dan juga mereka tinggal di Pondok Pesantren yang tersebar di Kota Kediri. Pemilihan objek studi pelajar yang juga menjadi santri,, lebih disebabkan pertimbangan kemudahan dalam mencari data. Karena umumnya kegiatan yang dilakukan oleh Habib Syekh di Pondok Pesantren, seperti Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Muftadiat dan pondok Pesantren lainnya.

Sementara itu istilah "sholawat" dalam riset ini, yaitu kegiatan membaca dzikir, sholawat, lagu-lagu islami lainnya yang dibawakan oleh Habib Syekh. Kegiatan sholawat ini diiringi dengan alat musik dan dengan panggung yang cukup besar dengan penerangan yang besar pula. Ibarat kegiatan konser, hanya saja kegiatan ini bercorak lagu-lagu religi.

Istilah "nasionalisme" dalam riset ini yaitu satu perasaan bangga dan cinta kepada bangsa dan negara ketika/pasca mengikuti acara majelis sholawat Habib Syekh. Perasaan nasionalisme menjadi

Akhlak ..., " 70.

¹¹ Muhamad Zainuddin, "Makna, Nilai, Dan Fungsi Kasidah ...," 1.

tumbuh karena memang dalam syair-syair dan nasihatnya Habib Syekh Assegaf juga menyanyaikna lagu-lagus nasionalisme seperti garuda pancasila, *yala wathan*, Indonesia Raya dan lagu lainnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, dipakai meneliti pada situasi alamiah, (sebagai lawannya eksperimen), peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data hasilnya penelitan kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹²

Menurut Punaji Setyosari, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan observasi, wawancara atau interview, analisis isi dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah

dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada.¹³

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Dipilihnya metode penelitian ini karena peneliti ingin menyelidiki dengan cara mendeskriptikasikan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.¹⁴

Lokasi penelitian ini yaitu Kota Kediri Provinsi Jawa Timur. Mereka umumnya para pelajar sekaligus menjadi santri pondok pesantren yang tersebar di Kota Kediri. Diantaraya di pondok Pesantren HY Lirboyo, Ponok Pesantren al Ma'ruf Kedunglo, Pondok Pesantren Maunah Sari Bandar Kidul dan Pondok Pesantren Lainnya.

Sebagai mana dikatkan Moleong, pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Lebih lanjut, menurutnya, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia juga menjadi pelopor risetnya.

¹³ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2012), 40.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

Dalam konteks ini peneliti juga hadir dan ikut terlibat dalam acara yang dilaksanakan oleh Habib Syekh.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah objek yang dapat memberikan data. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi:

- a. Sumber Primer, adalah orang pertama langsung yang memberikan data kepada peneliti.¹⁵ Dalam hal ini adalah pelajar yang kerap mengikuti acara Habib Syekh di daerah Kediri dan sekitarnya.
- b. Sumber data sekunder, yaitu orang kedua/ yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁶ Dalam penelitian ini, termasuk diantaranya *fanpages syekhhermanaia* di kota Kediri dan hasil-hasil riset berkaitan dengan tema-tema sejenis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara praktis, peneliti mengobservasi pada saat berlangsungnya majelis sholawat Habib Syekh di Kota Kediri, Jawa Timur. Peneliti ikut terlibat

bahkan bisa merasakan sebagaimana *syekhremania* (sebutan untuk pecinta Habib Syekh) memaknai acara tersebut.

Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab dan hal itu dikerjakan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Biasanya antara penanya dan yang ditanya hadir/bersamaan di satu tempat. Karena mimik, intonasi dan gerak-gerik tubuh juga bagian tak terpisahkan dari wawancara.¹⁷ Untuk melengkapi data-data observasi yang masih belum jelas, peneliti melanjutkan mewawancarai kepada pelajar yang terlibat aktif dalam acara-acara Habib Syekh. Hal ini penting karena merekalah yang sebenarnya paling tahu berkenaan perasaan mereka pada saat mengikuti acara tersebut.

Observasi, peneliti datang langsung ke tempat acara dan mengamati kegiatan berlangsungnya majelis sholawat Habib Syekh.

Dokumentasi, yaitu mencari data dari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.¹⁸ Secara teknis peneliti juga

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI, 2004) 218.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 308.

¹⁶ *Ibid.*, 308-309.

memfoto/mendokumentasi acara Habib Syekh/Syekhermania.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini Merujuk pada Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiyono, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹⁹

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁰ Pada saat penelitian berlangsung sudah pasti mendapatkan data yang begitu banyak. Tidak semua data berkesesuaian dengan tema penelitian. Hanya tema yang sesuai saja yang digunakan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tujuan display data ini agar bisa

mengorganisasikan, menyusun dalam pola hubungan, sehingga mudah difahami. Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip Sugiyono *data display* yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat narasi.²¹

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkn data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²² Setelah data terkumpul dan direduksi menjadi hal yang relevan. Setelah itu dibuat pola/kategorisasi baik melalui flowchart maupun narasi untuk kemudian membuat kesimpulan.

D. Pembahasan

Ajaran Islam sangat menganjurkan sekali untuk membaca sholawat. Ini termaktub dalam al Qur'an²³ dan

²¹ Ibid., 341.

²² Ibid., 345.

²³ Al Qur'an, 33 (al- Ahzab: 56) yang artinya "Sesungguhnya Allah dan malaikat-

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian, 337.

²⁰ Ibid., 338.

Al-Hadith.²⁴ Majelis sholawat ini di samping sebagai wadah kecintaan kepada Nabi Muhammad juga digunakan sebagai sarana dakwah melalui berbagai cara dengan media yang juga berbeda-beda. Biasaya kemas majelis sholawat ini seperti pengajian-pengajian pada umumnya. Disamping sebagai sarana silaturahmi dan menuntut ilmu, majelis sholawat ini bisa memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam.

Jauh sebelum majelis sholawat berdiri seperti saat ini, *sholawatan* sebenarnya telah hadir dan mengakar kuat dalam tradisi Islam Indonesia. Dahulu sebelum *iqomat* (dilaksanakannya sholat berjamaah lima waktu) di Langgar-langgar, Suaru, Masjid, anak-anak melakukan *sholawatan/pujia-pujian*. Biasanya berupa kidung-kidung nasihat, *sifat wajib dua puluh*, nama-nama malaikat atau *sholawatan/pujian-pujian* lainnya.²⁵

malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".

²⁴ Salah satunya HR. Abu Daud No. 2042, yang artinya " *Janganlah jadikan rumahmu seperti kubur, janganlah jadikan kubur sebagai 'ied, sampaikanlah shalawat kepadaku karena shalawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada*", dan HR. Muslim no. 408 yang artinya : "*Barangsiapa yang mengucapkan sholawat kepadaku satu kali, maka Allah mengucapkan sholawat kepadanya 10 kali*"

²⁵ Tradisi semacam ini dahulu sangat kuat sekali di desa-desa mungkin hingga hari ini masih ada meskipun tidak semarak tempo dulu.

Pada malam jumatnya diadakan pembacaan *Barjanzi, Dibai, Burdah* atau sholawat lain tergantung daerah masing-masing. Karena setiap daerah memilki kekhsan tersendiri. Bahkan menurut Saifudin Zuhri sebagaimana dikutip kholid mawardi bahwa membaca *berjanjen* dianggap sebagai tolak ukur seseorang berkaitan dengan kemahirannya dalam melafalkan sastra Arab, keindahan suara dan mentalitasnya.²⁶

Beberapa tahun terakhir, untuk merujuk kepada ulama, tidak hanya Kiyai/Ustaz/Ajeungan, muncul pula istilah Habib. Istilah ini sebenarnya sejak lama sudah ada hanya tidak sepopuler sekarang. Habib—sebagaimana kiyai, mempunyai peran yang sama dengan kiyai. Bahkan citra Habib bisa melebihi kiyai karena dianggap punya pertalian darah dengan Nabi Muhammad SAW. Kelebihan inilah yang membuat banyak Habib dengan jumlah pengikut fanatik yang banyak. Sebut saja Habib Rizik Shihab (Imam Besar FPI, Jakarta), Habib Lutfi Bin Yahya (*Rais Am Jamaah Ahli Thariqah al Mu'atbarah An-Nahdhiyah*, Pekalongan), Habib Bahar Bin Smith (Pon. Pes. Tajul Alawiyin, Bogor), Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf

²⁶ Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis" 14, no. 3 (n.d.): 2.

(Ahabul Mustofa, Solo) dan Habaib lainnya.²⁷

Modal sosial Habaib yang kuat di tengah masyarakat membuat habaib tidak terlalu sulit untuk menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Habib—jika disamakan dengan Kiyai, merujuk kepada literatur Antropologi Clifford Geertz, untuk menunjukkan peranannya sebagai makelar budaya (*cultural brokers*). Maksud makelar budaya terletak pada pengaruh dan kekuasaannya yang menyatu dalam sistim lokal di desa pedalaman. Dari sisi keilmuan, peran Kiyai/Ulama sebagai perantara dari transmisi keilmuan di Jawa yang secara geografis letaknya sangat jauh dari Mekah sebagai pusat kegiatan dunia Islam Internasional.²⁸

Karena jarak yang jauh, budaya yang berbeda, kiyai/ulama secara kreatif mengelaborasi nilai-nilai islam dan nilai-nilai budaya lokal. Kreativitas tersebut dinilai aktif yang menjadikan islam diterima di tengah-tengah masyakat di Indoensia sebagaimana yang

dilakukan oleh Wali Songo.

Tidak hanya diterima, kreativitas kiyai/ulama tersebut juga membuat kiyai/ulama menjadi tokoh sentral tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan an sich, tetapi juga bidang sosial lainnya.

Maka sangat beralasan jika penelitian M. Albar Robbani Barot Isrofil dkk, berkeismpulan bahwa peran sosial tokoh habib dalam komunitas sosial dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu: peran sosial makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) kepada para jamaah, serta peran sosial sebagai konselor. Ketiga peran tersebut dipakai oleh Habib Syekh. Dalam setiap acara-acara, habib syekh tidak hanya melantunkan sholawat tetapi juga memberi wejangan terhadap berbagi isu baik isu keagamaan maupun isu social walaupun tidak panjang sebagaimana ulama yang lainnya. Tetapi meskipun dalam durasi yang pendek, hemat peneliti itu sangat membekas sekali di hati *muhibbin* secara umum dan sykhermania secara khusus. Karena pasca *muhibbin* dan syekhermania melantunkan sholawat dengan riyang gembira tentu mauidoh yang disampaikan akan lebih terasa di hati para pendengarnya.

Beberapa kajian terdahulu berkaitan dengan sholawat

²⁷ Clifford Geertz, *The Javaanese Kijaji : The Changing Roles of a Cultural Broker, Comparative Studies in Society and History* (New York: The Free Press, 1960), 228

²⁸ Clifford Geertz, *The Javaanese Kijaji : The Changing Roles of a Cultural Broker, Comparative Studies in Society and History* (New York: The Free Press, 1960), 228

sudah banyak dilakukan, diantaranya Arif Zamhari²⁹, Muhtarom Ali,³⁰ Moh Zahid,³¹ dan Nur Rosyid.³² Dari beberapa kajian tersebut, tidak ada yang membicarakan sholawat yang berkontribusi terhadap nasionalisme.

Hal berbeda disampaikan Hiroko Horikoshi, bahwa Kiyai/Ulama tidak sekedar menjadi perantara budaya tetapi

juga menjadi “penyaring perubahan budaya”, mereka juga berusaha menentang komunisme, sekulerisme, dan menyeleksi nilai-nilai modernitas yang bisa diadaptasi oleh umatnya.³³

Hal ini bisa dilihat dalam banyak kasus seperti isu komunisme dan liberalisme, mereka yang dianggap “ulama” oleh pengikutnya, menjadi sangat vokal untuk menyaring umatnya untuk tidak mengikuti—bahkan juga mendoktrin untuk melawan komunisme dan liberalisme. Dengan bantuan media sosial, gerakan seperti ini begitu vokal menyuarakan aspirasinya. Bahkan tidak jarang komunitas ini melakukan *show force* dengan cara berdemonstrasi.

Dalam konteks Habib Syekh dengan majelis sholawatnya—memerankan apa yang disebut oleh Clofort Gertz dan Hiroko Horikoshi dalam teorinya. Jika Gertz menuliskan Kiyai/Ulama sebagai *cultural brokers* yang meliputi pengaruh dan kekuasaannya dalam sistem lokal, sebagai pusat transmisi ilmu, dan horikoshi menyebut kiyai/ulama sebagai perantara dan “penyaring perubahan budaya”—untuk kasus Habib Syekh dengan jamaahnya sholawatnya akan memembahakan dua teori yang

²⁹ Arif Zamhari, *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java* (Canberra ACT 0200, Australia: ANU E Press, 2010). Disertasinya menguraikan tentang munculnya bentuk-bentuk Spiritualitas Islam di Indonesia yang diidentifikasi sebagai Majlis Dzikir, diantaranya majlis dzikir sholawat wahidiyah, majlis dzikir istigosah ihsaniyat dan Majelis dzikir Dzirul Ghofilian. Disertasi ini tidak menyinggung persolan nasionalisme.

³⁰ Ali Muhtarom, “Spirituality Enhancement Through Collective Praying,” N.D., 21. Penelitian ini berkesimpulan hidup bermakna; (2) ibadah lebih giat, dan (3) kehidupan sosial lebih memberi warna positif. Meskipun menahas sholawat tetapi lebih pada aspek spiritualitas pribadi

³¹ Moh Zahid, “ISLAM WAHIDIYAH (Ajaran dan Pengamalan Shalawât Wahidiyah dalam,” n.d., 18. Penelitian ini lebih menjelaskan tentang sholawat wahidiyah baik konsep, amaliyah dan respon masyarakat terhadap sholawat wahidiyah.

³² Nur Rosyid, “BERSHALAWAT BERSAMA HABIB: TRANSFORMASI BARU RELASI AUDIENS MUSLIM NU DI INDONESIA” VII (December 1, 2012). Penelitian ini berkesimpulan ada proses komodifikasi perubahan relasi yang disebut “religious franchise” pada jamaah “ahbabul mustofa” produk shalawat, dan manajemen cara pentas. Semua itu dilakukan melalui standarisasi praktik dan produk. Dengan demikian, secara sadar atau tidak, logika bisnis global tentang waralaba, ikut berdampak pada kontekstualisasi tradisi shalawat. Peneliti ini lebih pada aspek “ekonomi” dan tidak bicara mengenai nasionalisme.

³³ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 238-48.

telah mengemuka di atas. Tambahan dua teori di atas adalah bahwa Kiyai/Ulama (Habib) juga berperan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Penting dicatat di sini, bahwa saat menyanyikan lagu nasional tersebut semua jamaah akan berdiri bahkan tidak jarang beberapa jamaah mencium bendera Merah Putih. Hal ini sebagaimana di tuturkan oleh Nur Huda, pelajar MAN 2 Kediri yang datang rombongan bersama teman-temannya.

Saat menjelang akhir sebelum doa biasanya beliau (Habib Syekh) akan berdiri dan jamaah secara serentak berdiri menyanyikan lagu-lagu Nasional. Bagi saya ini amat terkesan. Rasanya bangga sekali sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Bahkan kadang saya agak sedikit menyanyangkan jika di saat seperti ini (menyanyikan lagu nasional) ada yang tidak serius atau becanda.³⁴

Hal yang hampir sama juga dirasakan oleh Jaelani, *syekhermania* Pondok Pesantren al Ma'ruf Kedunglo Kediri yang juga pelajar SMA 1 Kediri. Mengikuti acara sholawat ini penting bagi saya. Disamping saya ingin mendapatkan *syafaat* dari nabi, acara ini juga termasuk

hiburan bagi saya. Tidak jauh berbeda dengan konser musik pada umumnya, saya menikmatinya. Walaupun begitu, acara ini tetap sesuai koridor *syari*.³⁵

Ketika ditanya mengenai beberapa lagu nasional yang dinyanyikan oleh Habib Syekh di penghujung acara, Jaelani berpendapat bahwa "hal itu penting sekali. Hampir-hampir tidak ada seorang penceramah menyanyikan lagu-lagu nasional. Ini menumbuhkan semangat nasionalisme bagi yang mendengarnya."³⁶

Bahkan tidak jarang banyak pelajar yang menangis haru dengan lagu Indonesia yang berkumandang di malam hari (pada umumnya acara majelis shalawat Habib Syekh dilakukan malam hari). Seperti yang diraskan oleh Samsul Maarif, siswa STM Negeri 1 Kediri yang juga menjadi santri di Pondok Pesantre HY Lirboyo Kediri.

Saya terkadang terharu bangga dengan lagu yang Indonesia Raya dan *yala wathon* bisa dilantunkan secara bersama-sama di malam hari. Ada rasa bangga, puas, tapi, apa *yah* sulit dijelaskan. Hati ini seperti bergetar dengan terbawa dalam bait lagu yang dinyanyikan. Bangga sekali menjadi bagian dari bangsa

³⁴ Nur Huda, Pelajar MAN 2 Kediri, Kediri, 6 April 2019

³⁵ Jaelani, Pelajar SMA 1 Kediri, Kediri, 6 April 2019.

³⁶ Jaelani, Ibid.

Indoensia. Meskipun saya belum bisa berbuat banyak buat bangsa ini.³⁷

Menguatnya nilai nasionalisme pada pelajar yang mengikuti majelis Shalawat Habib juga memang bukan semata-mata dari lirik lagu yang dibawakan oleh Habib Syekh. Tetapi juga ada beberapa nilai yang disampaikan oleh Habib Syekh di antaranya yaitu:

a. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan yang dimaksudkan adalah nilai dakwah yang dibawa oleh Habib syekh sangat menghargai nilai-nilai dan sisi intern manusia. Habib Syekh nampak tidak menggurui ketika menyampaikan pesan dakwahnya. Habib syekh juga terkesan tidak menghakimi terhadap seseorang yang dianggap tidak menjalankan syarat islam secara baik. Justru Habib Syekh merangkul dengan lagu, sholawat dan syair islami lainnya. Hadir ke majelis Shalawat Habib Syekh tidak harus berpakaian kopyah, sarung, jubah atau identitas keislaman lainnya. Nilai kemanusiaan inilah yang membuat orang tertarik dengan Majelis Shalawat Habib Syekh.

b. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam setiap dakwah Habib Syekh selalu diselipkan terutama di akhir acara. Habib Syekh tidak bicara banyak, paling tidak beliau memberi pesan dakwah hanya lebih kurang lima belas menit. Siswa waktunya lebih banyak digunakan untuk melantukan Shalawat dan syiir islami lainnya. Tetapi meskipun dengan waktu sedikit, nilai pendidikan yang disampaikan oleh Habib Syekh cukup mengena dimata jamaahnya. Hal ini sebagaimana dirasakan oleh Ahmad Mujahidin, salah seorang pelajar SMA 2 Kediri dan santri Pondok Pesantren al Ma'ruf Kedunglo.

Apa yang saya rasakan dengan dakwah seperti beliau (Habib Syekh) menurut saya sangat mengena. Beliau sentuh dulu dengan Shalawat, dengan musik rohani. Setelah itu baru di kasih nasihat. Ibaratnya, hati ini disrami dulu dengan air dingin, *nah* ketika ditanami kebaikan, hati akan cepat menerima. Ini berdasarkan pengalam yang saya rasakan saja.³⁸

c. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan—sudah pasti menjadi satu hal yang

³⁷ Samsul Maa'rif, Pelajar STM Negeri 1 Kediri, Kediri 6 April 2019.

³⁸ Ahmad Mujahidin, Pelajar SMAN 2 Kediri, Kediri 6 April 2019.

disampaikan oleh setiap *dai*, bahkan banyak *dai* yang menyampaikan nilai ketuhanan di awal materi. Yang berbeda dari Habib Syekh, penyampaian nilai ketuhanan (tauhid) selalu dibarengi dengan nilai kemanusiaan. Artinya, tauhid menjadi penting, tetapi juga aspek kemanusiaan tidak boleh dilupakan begitu saja. Karena menghormati dan menunjung tinggi kemanusiaan inilah yang kemudian menjadikan dakwah Habib Syekh mudah diterima di berbagai kalangan.

Bagi saya apa yang dilakukan oleh Habib Syekh sesuatu yang beda. Sebagai manusia kita juga ingin hiburan. Namun bagaimana hiburan tersebut bernilai ibadah, tidak menimbulkan maksiat, inilah yang membuat saya senang mengikuti Majelis Shalawat Habib Syekh. Selain itu, penyampaian beliau yang lembut, santai, namun mengena di hati saya.³⁹

Melihat dari data di atas, kehadiran Majelis Shalawat Habib Syekh dirasakan sangat penting tidak hanya dilihat dari aspek dakwah islam saja, tetapi juga bagi penguatan nilai nasionalisme di kalangan pelajar.

Habib Syekh mampu menarik simpati jamaahnya dari berbagai kalangan, termasuk pelajar. Beberapa kali acara Majelis Shalawat Habib Syekh diadakan, tidak kurang dari 10.000.000 orang yang hadir. Seperti acara Habib Syekh yang berlangsung di lapangan Pondok Pesantren Lirboyo, Kota Kediri.⁴⁰ Tingginya minat *jamaah* yang hadir pada acara Majelis Shalawat ini sangat penting dijadikan media untuk menumbuhkan sikap nasionalisme berbagai khususnya di kalangan pelajar.

E. Kesimpulan

Kegiatan Majelis Shalawat Habib Syekh dalam menumbuhkan nasionalisme kalangan pelajar di Kota Kediri dipandang sangat penting dilaksanakan. Beberapa pelajar yang diwawancara juga merasakan betapa mereka bangga dengan bangsanya. Keberhasilan dakwah Habib Syekh di kalangan pelajar karena Habib Syekh berhasil memadukan dan menggabungkan aspek pendidikan, kemanusiaan dan ketuhanan menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, pesan dakwah Habib Syekh juga terkesan tidak menggurui. Habib Syekh “menyiram” *jamaahnya* terlebih dahulu dengan Shalawat,

³⁹ Ahmad habibi, Pelajar Pelajar SMAN 2 Kediri, Kediri 6 April 2019.

⁴⁰ Observasi, “Lirboyo Bersholawat”, Kediri, 6 April, 2019.

dengan *Syair Islami* dan lagu-lagu nasional. Setelah hati jamaahnya tersiram, barulah habib syekh memberikan nasihat tentang pendidikan, kemanusiaan dan ketuhanan yang muaranya juga memberi nasihat tentang nasionalisme.

Keberhasilan dakwah Habib Syekh dalam menguatkan nasionalisme juga karena ketepatan metode yang disampikan Habib Syekh.

Habib Syekh berhasil mengambil “ruang kosong” dakwah yaitu melalui media shalawat yang dikemas menjadi “konser islami”. Disaat masyarakat jenuh dengan metode dakwah yang hanya berisi nasihat-nasihat, habib syekh hadir dengan lagu-lagu nasionalisme, syair islami yang membuat masyarakat mendapatkan oase hiburan sekaligus dakwah yang menyejukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Zamhari. *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java*. Canberra ACT 0200, Australia: ANU E Press, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Barot, M Albar Robbani. “PERAN SOSIAL HABIB DALAM KOMUNITAS SOSIAL (STUDI KASUS DI MAJELIS ILMU & DZIKIR AR-RAUDHAH SURAKARTA),” 2017, 19.
- Clifford Geertz. *The Javaanese Kijaji : The Changing Roles of a Cultural Broker, Comparative Studies in Society and History*. New York: The Free Press, 1960.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI, 2004)
- Hiroko Horikoshi. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Isrofil, Muhammad. “PERAN SOSIAL HABIB DALAM KOMUNITAS SOSIAL (STUDI KASUS DI MAJELIS ILMU & DZIKIR AR-RAUDHAH SURAKARTA).” *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5, no. 2 (June 21, 2017). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/10287>.

- Mawardi, Kholid. "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis" 14, no. 3 (n.d.): IAIN Surakarta, 2017. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1225/>.
- Moleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- Muhamad Zainuddin, 121211131228. "MAKNA, NILAI, DAN FUNGSI KASIDAH HABIB SYEKH BIN ABDUL QADIR ASSEGAF TERHADAP SYEKHER MANIA DI KABUPATEN KEDIRI." Skripsi, Universitas Airlangga, 2017. <http://lib.unair.ac.id>.
- Muhtarom, Ali. "SPIRITUALITY ENHANCEMENT THROUGH COLLECTIVE PRAYING," n.d., 21.
- Nawawi, Hadari, Metode penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007)
- Nur, Hudha, and Abdullah Faishol Drs. "NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TEMBANG PEPALI KI AGENG SELA CIPTAAN GUS ASLAMUDDIN YANG DIPOPULERKAN OLEH HABIB SYEKH BIN ABDUL QODIR ASSEGAF." Skripsi, Rosyid, Nur. "BERSHALAWAT BERSAMA HABIB: TRANSFORMASI BARU RELASI AUDIENS MUSLIM NU DI INDONESIA" VII (December 1, 2012).
- Setyosari, Punaji, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan (Jakarta: Kencana, 2012)
- Shobah, Ahmad Nurus. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR-SYAIR KARYA HABIB SYEKH BIN ABDUL QADIR ASSEGAF." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. <http://digilib.uinsby.ac.id/5296/>.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suryaningrum, Dirana Sofiah, Mushlihin, and Andy Hadiyanto. "Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama (Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta Dan SMKN 26 Jakarta)." Jurnal

Studi Al-Qur'an;
Membangun Tradisi Berfikir
Qur'ani 13 (2017).
<https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.013.1.03>.

Zahid, Moh. "ISLAM
WAHIDIYAH (Ajaran dan
Pengamalan Shalawât
Wahidiyah dalam," n.d., 18.
14